



PERANAN PENDIDIKAN SPIRITUAL / SPITIYUAL QUOTIENT (SQ) DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2}
Siska Wahyuni Fitri ✉ (1), Salmi Wati(2)

Cp: siskawahyuni99chanova@gmail.com¹, salmiwati73@gmail.com²

First Received: (08 Maret 2023)

Final Proof Received: (15 April 2023)

ABSTRAK

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, kecerdasan spiritual sangat berperan di dalam dunia pendidikan karena sesungguhnya dalam hidup ini tidak hanya dibutuhkan cerdas intelektual saja yang bersifat logis, realistis akan tetapi juga dibutuhkan sebuah spirit semangat untuk berketuhanan, bahwa menyadari betul hidup kita ini ada yang mengendalikan, mengatur, dan menetapkan yaitu Allah SWT, kita juga harus menyadari betul bahwa setiap prestasi, dan sebuah pencapaian besar karena kehendaknya, sehingga manusia hanya mampu berusaha dan momohon, berdoa kepada Allah SWT yang dalam hal ini merupakan implementasi pendidikan spiritual pada setiap individu yang hidup di dunia ini. Dari hasil penelitian ada beberapa kesimpulan diantaranya: bahwa terdapat perbedaan kondisi yang sangat signifikan antara sebelum dilaksanakan pendidikan spiritual dan setelah implementasi pendidikan *spiritual quotient* dengan adanya bukti-bukti valid yang peneliti temukan terdapat perubahan sikap yaitu setelah merutinkan pendidikan spiritual baik guru dan siswa menjadi lebih tenang hatinya, sikap jujur, disiplin, semakin hari semakin meningkat. Walaupun terdapat problem penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan *spiritual quotient* khususnya diawal melaksanakan yaitu peserta didik masih sulit diatur dan sehingga ketertiban belum terwujud dengan baik, namun seiring waktu dengan solusi penerapan tata tertib yang diiring pengawasan guru yang inten sehingga lama-lama anak muncul kesadaran sendiri tanpa paksaan dari manapun untuk melaksanakan pendidikan spiritual *quotient*.

Kata kunci: *Spiritual, Sikap, Moral, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

*Teacher Strategy, Guiding Learning, Broken Home*In order to educate the nation's life, spiritual intelligence plays a very important role in the world of education because in fact in this life it is not only needed to be intellectually intelligent which is logical, realistic but also requires a spirit of spirit to be divine, that we are well aware that our life is controlling, regulating, and determining, namely Allah SWT, we must also realize that every achievement, and a great achievement because of his will, so that humans are only able to try and beg, pray to Allah SWT which in this case is the implementation of spiritual education in every individual who lives in this world. From the results of the study, there are several conclusions including that there is a very significant difference in conditions before the implementation of spiritual education and after the implementation of spiritual questions education with valid evidence that researchers find there is a change in attitude, namely after routinizing spiritual education both teachers and students become calmer at heart, honest attitude, discipline, increasing day by day. Although there are problems inhibiting the implementation of spiritual quotient education, especially at the beginning of the implementation, namely students are still difficult to manage and so the order has not been realized properly, over time the solution to the implementation of the order accompanied by intensive teacher supervision so that over time children appear their awareness without coercion from anyone to carry out spiritual questions education.

Keywords: *Spiritual, Attitude, Moral, Islamic Education.*

Copyright © 2023 Siska Wahyuni Fitri, Salmi Wati

Corresponding Author:

✉ Email Address: siskawahyuni99chanova@gmail.com (Bukittinggi, Sumatra Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Anak didik sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan maka hasil yang diinginkan menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Konsep manusia dalam dunia pendidikan dilihat sebagai makhluk yang lengkap terdiri dari unsur jasmani-rohani, jiwa-akal, *nafs-qalb*. Bagi seorang guru mendidik merupakan pekerjaan yang kompleks dan dimensional sifatnya, sehingga seorang guru perlu memiliki prinsip-prinsip, perencanaan, dan menguasai berbagai teknik dalam melaksanakan proses pendidikan. Prinsip pendidikan merupakan kebenaran yang sifatnya universal yang dijadikan dasar dalam perumusan perangkat pendidikan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan membutuhkan prinsip-prinsip yang bisa dijadikan landasan dalam menjalankannya. Prinsip-prinsip pendidikan yang harus dimiliki guru yaitu, Rumusan kompetensi yang harus dicapai harus jelas dan kongkrit, Persiapan dibuat secara sederhana dan fleksibel, Kegiatan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Persiapan dikembangkan secara utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya, ada koordinasi diantara komponen-komponen pelaksana program sekolah.

Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek budaya yang diproduksi oleh masyarakat yang mempunyai peran sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa. Peran yang sangat strategis ini sebenarnya pada intinya merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar, sistematis, terarah, dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik dalam membentuk mereka sebagai khalifah di muka bumi ini.

Kemudian dalam pelaksanaannya seorang guru harus mempunyai strategi. Strategi merupakan cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pelaksanaan pendidikan strategi pendidikan nilai-nilai (sikap, jiwa, dan cita rasa beragama Islam) terdapat lima macam, yang *Pertama* Strategi indoktrinasi atau memberitahukan kepada anak nilai mana yang baik dan nilai mana yang buruk. *Kedua* adalah Strategi bebas, maksudnya adalah membiarkan anak untuk memilih sendiri nilai mana yang akan dianut atau diyakini. *Ketiga* Strategi keteladanan, Pendidik dan tenaga kependidikan menampilkan prilaku yang sesuai dengan nilai etika-religius yang dianutnya. *Keempat* Strategi klarifikasi, yaitu pendidik membantu anak untuk memilih nilai etika-religius yang diyakininya, bukan hanya sekedar memberitahukan. *Kelima* Strategi Transinternalisasi, yaitu anak diajak untuk mengenal nilai etika-religius dan dihayatinya sehingga menjadi miliknya melalui proses transinternalisasi.

Di samping itu dalam hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku di klasifikasikan dalam 3 domain yaitu: Kognitif yang meliputi kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, dan menyimpulkan hasil penelitian. Afektif yang meliputi menerima, menanggapi, menghargai, membentuk, dan berprilaku. Psikomotorik yaitu tentang kegiatan otot dan fisik. Spiritual (SQ) merupakan ilmu psikologi terkini yang di populerkan Danah Zohar dan Ian Marshall, konsep spiritual menurut mereka merupakan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, ini menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri, maka dengan demikian spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Danah Zohar mengatakan SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai.

SQ adalah kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kemudian secara psikologi bahwa dalam diri manusia terdapat 3 macam kecerdasan: IQ yaitu kecerdasan yang memungkinkan bagi manusia untuk berfikir rasional, logis dan taat asas. EQ yaitu kecerdasan yang bisa kita berfikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan, dan kemampuan mengenali pola-pola emosi. SQ yaitu kecerdasan yang memungkinkan kita berfikir kreatif, berwawasan jauh, membuat dan bahkan mengubah aturan. Tiga kecerdasan ini merupakan milik manusia yang

bisa dikembangkan secara maksimal baik langsung maupun tidak langsung.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran anak: pertama Memahami, belajar itu dimulai dengan cara memahami sebab dengan memahami ini maka kita akan mengerti apa yang sedang dia pelajari. Mengerjakan, setelah memahami maka dia harus berusaha untuk mengerjakan terhadap apa yang dia pahami itu. Mengulang-ulang, suatu ilmu yang dimiliki itu tidak cukup hanya dengan sekedar mempraktekkan akan tetapi perlu pengulangan secara terus menerus. Membiasakan, setelah melakukan secara berulang-ulang maka akan timbul kebiasaan. Membiasakan terhadap sesuatu ilmu itu merupakan suatu keharusan sehingga melekat pada diri mereka. Menuai hasil, setelah kita membiasakan maka menuai hasil dari kebiasaan itu.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohani yang menuntun diri kita dan memungkinkan kita menjadi utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada diatas ego. Kecerdasan spiritual bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Konsep spiritual walaupun bukan konsep agama tetapi bagaimanapun juga konsep ini tetap ada kaitannya dengan konsep agama.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual ini, Islam merupakan agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin justru kepada kecerdasan ini. Sebab, menurut pandangan dunia tauhid Islam, manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna justru ketika tidak berbasiskan spiritualitas. Dengan demikian kecerdasan spiritual menjadi sentra kepedulian pendidikan Islam. Sehingga, adalah sangat wajar apabila persoalan kecerdasan dan keterampilan spiritual mendapatkan perhatian yang sangat khusus dari para ahli rohani Islam, terutama kaum 'urafa atau sufi. Pada tingkat metodologi praktis, perhatian terhadap persoalan ini telah melahirkan banyak aliran tariqah di dunia tasawuf. Sedangkan pada tingkat pemikiran sufistik dan teosofik, telah dikembangkan sampai ke tingkat teori perjalanan rohani.

Pendidikan spiritual sangatlah tepat untuk tercapainya tujuan pendidikan khususnya untuk peningkatan prestasi belajar siswa, namun pada praktiknya dilapangan pendidikan *spiritual quoetion* kurang mendapat perhatian, riilnya mereka hanya mementingkan logika dan metode-metode umum yang tidak mengandung unsur spiritual. Seperti pada MTsS Thawalib Sungai Landia, Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, pendidikan spiritual kurang mendapat perhatian secara maksimal. Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan, yaitu: Bagaimana proses pendidikan spiritual terhadap sikap, agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami penelitian ini, maka perlu peneliti rumuskan definisi operasional sehingga penelitian ini lebih terarah pada tujuan dan fokus masalah yang akan diteliti.

Penelitian mengenai Spiritual (SQ) pada dasarnya sudah dilakukan oleh para ilmuwan, hal ini bisa kita lihat dengan terbitnya buku Spiritual (SQ) oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, ESQ oleh Ary Ginanjar, dan juga ESQ yang tulis oleh Iman Supriyono. Namun demikian peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah implemintasi pendidikan spiritual masih belum ada. Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian disini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum dan spiritual sebagai landasannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, baik melalui sumber data primer maupun sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primernya disini adalah buku-buku yang membahas tentang peran kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam, sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala literatur ataupun hal-hal yang terkait dengan bahasan penelitian, seperti artikel, skripsi, tesis, maupun informasi-informasi yang di dapatkan dari dunia maya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dimana menghasilkan sebuah gambaran dengan menguraikan fakta-fakta yang bersifat kondisional dari suatu peristiwa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan yang diteliti secara gamblang dan terfokus. Teknik yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah

documenter, yakni dengan cara mengambil data-data dari referensi terkait dengan judul yang penulis angkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Umum Spiritual Quotion

1. Pengertian dan Pentingnya SQ

Pada awal abad kedua puluh, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar, IQ merupakan kecerdasan yang digunakan memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke berbagai tingkatan kecerdasan. Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional/ EQ sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberikan kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.

Saat ini, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sampai dewasa ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya kecerdasan jenis ketiga yaitu kecerdasan spiritual. Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*spirit*" yang berarti bathin, rohani, dan keagamaan. Sedangkan dalam kamus psikologi, spiritual diartikan "sebagai sesuatu mengenai nilai-nilai transcendental". Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan eksistensi manusia dan spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk ragam seseorang yang dibangun dari pengalaman dan spiritual arti hidup, Allah dan pandangan-pandangan hidup. Menurut Ari Bowo Prijosaksosno dan Arianti Erningpraja, kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan.

Danah Zohar dan Ian Marshall berpendapat, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusia. Menggunakan SQ manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan mengubah evolusi potensi yang dimiliki. Manusia menggunakan SQ untuk menjadi kreatif, berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut.

SQ memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal diri seseorang yang digunakan berhubungan dengan orang lain. Namun EQ semata-mata tidak dapat membantu seseorang memahami siapa dirinya, dan apa makna segala sesuatu baginya.

Danah Zohar mengungkapkan sebagai berikut: "Seseorang menggunakan SQ mencapai perkembangan diri yang baik dan utuh. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, akan tetapi seseorang memiliki gambaran-gambaran transendental terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawaan, dan lain-lain. SQ membantu seseorang tumbuh melalui ego terdekat dirinya dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam dirinya."

Seseorang pada akhirnya dapat menggunakan SQnya untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Adapun menurut Taufiq Pasiak, bahwa secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi dan penyatu otak. Lebih lanjut dikatakan:

“SQ mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang dan menjadikannya benar-benar dan utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar seseorang tersebut bekerja sama dan saling mendukung. Otak dirancang agar mampu melakukan hal itu. Meskipun demikian, mereka masing-masing IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah.”

“Kebutuhan ber-Tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Ada kaitan langsung dan tegas antara kebutuhan itu dan tersedianya potensi ke-Tuhanan dalam otak manusia. Para peneliti otak antara lain Universitas California San Diego menemukan daerah temporal sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan dan spiritual dan mistis. Dengan pantauan EEG (alat perekam gelombang otak) tampak jelas gelombang yang khas ketika seseorang mengalami perasaan mistis dan spiritual tersebut.”

Berdasarkan uraian Taufiq Pasiak di atas, penulis sepakat bahwa SQ beroperasi dari pusat otak, berfungsi mengintegrasikan semua kecerdasan seseorang, baik IQ, EQ, maupun SQ masing-masing memiliki wilayah tersendiri dan berfungsi secara terpisah. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar manusia tersebut bekerja sama dan saling mendukung.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya potensi spiritualitas dalam otak manusia yaitu:

a. Osilasi 40 Hz

Otak manusia tidak sekedar massa sel saraf material, karena seperti sel-sel jantung yang mengandung muatan listrik. Sel-sel otak juga bermuatan listrik. Kenaikan antar sel saraf. Melalui ujung-ujung selnya terjadi karena ada pelepasan muatan listrik. Getaran sel saraf karena tersentuh muatan listrik dari ujung sel saraf itu dapat direkam.

Kelistrikan otak inilah yang direkam dengan alat pencatat yang disebut EEG (Electro Encephalo Graph). Hasil catatannya berupa garis-garis yang mirip gelombang. Alat ini merekam aktivitas otak pada beberapa keadaan dan menunjukkan perbedaan yang mencolok pada keadaan istirahat, santai, maupun ketika sedang susah. Charles Murray menemukan, gelombang setiap bagian otak bekerja frekuensi yang sama ketika mereka menerima rangsangan indrawi suatu objek. Ada dua jenis kegiatan yang berlangsung pada tingkat 40 Hz dan 200 Hz.

Gelombang atau osilasi Hz terjadi ketika otak tanpa pengaruh rangsangan indrawi sama sekali bereaksi secara seragam. Reaksi itu dapat terjadi karena ada hubungan langsung antara talamus dan kulit otak yang dipicu oleh rangsangan indra. Talamus adalah bagian yang paling awal berkembang dari otak depan yang berurusan dengan emosi dan gerakan yang berfungsi meneruskan sinyal dari rangsang indrawi luar ke korteks, untuk kemudian diproses seri atau paralel. Artinya hubungan talamus dan kulit otak berlangsung secara intrinsik di antara mereka sendiri, rangkaian itu dapat terjadi tanpa informasi dan empiris. Hubungan intrinsik ini menurut Zohar adalah basis dari kesadaran manusia.

Rodolfo Linas yang meneliti osilasi ini menemukan bukti bahwa osilasi itu tetap ada walaupun seseorang sedang tidur atau bermimpi dan menghilang ketika mengalami koma / pembiusan. Pada saat melamun, kesadaran intrinsik ini pun masih tetap terdeteksi. Gejala ini dapat menerangkan pengaruh imajinasi terhadap pekerjaan otak manusia.

Menurut Zohar, proto kesadaran itu tersimpan dalam sel-sel saraf otak. Tatkala otak berisolasi pada ambang 40 Hz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. Dengan kata lain, osilasi 40 Hz itu berfungsi seperti seseorang konduktor dalam pagelaran orkestra. Konduktor ini menyatukan semua ragam instrumen menjadi sebuah koor yang indah, dan karena osilasi 40 Hz ini menghilang ketika seseorang dibius/ koma, maka pada diri mereka, kesadaran itu tidak akan muncul. Jadi kesadaran itu lahir karena adanya kepaduan dan keutuhan dalam otak manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa osilasi 40 Hz merupakan argumen ilmu saraf tentang keberadaan Spiritual (SQ). Osilasi tersebut merupakan basis kesadaran manusia, proto kesadaran terletak pada sel-sel saraf otak manusia, tatkala otak berisolasi pada ambang 40 HZz, proto kesadaran yang masih kontak itu bergabung dan membentuk kesadaran. SQ ini merupakan kecerdasan jenis ketiga yang menempatkan tindakan dan pengalaman seseorang dalam konteks makna dan nilai yang lebih besar.

b. Bawah Sadar Kognitif

Kesadaran intrinsik otak ini (yang menjadi dasar bagi kecerdasan spiritual) bukanlah satu-satunya produk talamus. Komponen ini juga memegang peranan kunci dari kegiatan emosional manusia. Ahli saraf Joseph de Loux menemukan bahwa informasi indrawi yang masuk ke otak lebih menuju talamus yang berfungsi menilai setiap informasi indrawi yang masuk. Talamus kemudian meneruskannya kedua arah yaitu ke kulit otak dan amigdala. Sinyal ke amigdala bereaksi sangat cepat sehingga mendahului reaksi yang dilakukan oleh kulit otak. Hasilnya reaksi emosional yang berlangsung sekian detik sebelum analisis kulit otak datang. Kerja sistem limbik lebih cepat 80.000 kali dari kerja kulit otak yang sadar. Jika pikiran sadar hanya sanggup memproses 126 bit informasi perdetik dan 40 bit informasi lisan. Maka perasaan dapat menerima reaksi emosional dapat berlangsung tanpa pengaruh pikiran rasional. Ini adalah bawah sadar kognitif manusia.

Daniel Goleman menyatakan bahwa alam bawah sadar itu, tempat ingatan-ingatan emosional yang direkam dan disimpan menjadi suara hati bagi manusia. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa suara hati bersumber dari perasaan terdalam manusia dan pusat manusia berada. Suara hati bersumber dari kekuatan yang paling kuat dari diri manusia, yaitu hati. Hati menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual, bahkan pekik kecerdasan spiritual justru terletak pada suara hati nurani. Kebenaran sejati, sebenarnya lebih terletak pada suara hati nurani yang menjadi pekik sejati SQ, karenanya SQ menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi di tengah hidup yang serba palsu.

Ketika seseorang menjalani kehidupan ini dengan ingenius, palsu dan suka menipu, maka mereka pun menjadi diri yang palsu. Kecerdasan spiritual mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang genuin, yang asli dan autentik yang karenanya selalu mengalami harmoni ilahi kehadiran Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dicapai dan sekaligus dirasakan dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati. SQ menyelami semua itu sebagai mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tak tampak oleh mata. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat As-Sajdah ayat : 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٩

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.” (QS. As-Sajdah: 09).

Ayat di atas menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia sudah dibekali ruh ketuhanan, ditiupkan ruh ketika masih dalam kandungan. Kemudian ruh itu mengakui adanya Allah dan berjanji akan mengabdikan kepada-Nya. Selanjutnya disempurnakan bentuk tubuhnya, diberikan pendengaran, penglihatan dan hati (perasaan).

c. God Spot

Berdasarkan penelitian, manusia memiliki organ di kepalanya yang disebut *lobus temporal* dan menjadi salah satu bagian dari otak manusia. Penelitian yang dilakukan Wright dan Ramchandran menunjukkan adanya gejala peningkatan aktivitas *lobus temporal* ketika dihubungkan dengan nasihat-nasihat religius atau bersifat spiritual. Pusat spiritual inilah yang lebih dikenal dengan *god spot*. *God spot* menjadi hidup ketika ia berpikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia bisa tahu apa saja yang penting dapat memberi makna bagi kehidupan seseorang ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi, untuk mengabdikan dan berkorban. *God Spot* membuktikan banyak fenomena. Salah satunya kuantitas gelombang yang sama antara fakta skizoid, depresi, kegiatan, penderitaan dengan kesalahan atau religiusitas.

Sehingga sulit memisahkan antara aspek kegilaan dan kebahagiaan kecuali melalui pendekatan kualitatif yang subjektif. Aspek-aspek di atas inilah yang kemudian membawa kesimpulan bagi Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa SQ tidak berkaitan dengan agama dan hanya mengakui amalan-amalan agama yang dapat meningkatkan kualitas SQ seseorang. Simpulan ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama bagi seseorang untuk meningkatkan rasa beragamanya.

Konsep *god spot* menurut Danah Zohar tersebut sebenarnya merupakan kritik bagi umat

beragama, khususnya Islam. Sebab, banyak manusia beragama namun tidak bisa menemukan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Mereka hanya menganggap agama sebagai identitas belaka (status KTP), tanpa mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga tujuan ideal agama menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat tidak dapat tercapai tanpa mengamalkan ajaran-ajarannya.

Konsep spiritualitas Islam menampakkan bentuknya pada pengakuan akan keimanan, syahadat menjadi syarat utama diakuinya kedudukan seseorang muslim, sehingga apabila secara ilmiah ditetapkan adanya *hard ward* dari spiritualitas adalah god spot, maka spiritualitas Islam merupakan muatan dari god spot tersebut. Cahaya keilahian menjadi tujuan dan motivasi utama dalam setiap amalan umat Islam. Menurut hemat penulis, umat Islam seharusnya mengamalkan ajaran Islam tersebut dengan sungguh-sungguh. Jika rukun iman dan rukun Islam benar-benar diamalkan, maka tercapailah tujuan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

KESIMPULAN

Konsep dan aplikasi humas dalam suatu lembaga pendidikan bisa dan relatif mudah untuk dilaksanakan. Yang penting dalam hal ini adalah adanya keinginan dari lembaga tersebut untuk sadar akan fungsi dan tugas kehumasan. Masalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan peran serta masyarakat (stakeholder) untuk merealisasikan lembaga sekolah yang memiliki citra (image) yang baik disinyalir menjadi problem utama di lembaga pengertian antar kedua belah pihak dan memiliki rasa toleransi. Secara sederhana manajemen Humas (Public Relations) adalah salah satu proses dalam menangani perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan serta mengkoordinasikan dengan serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama bagi sebuah lembaga atau organisasi. Sebagai tujuan akhir dari aktivitas public relations pada lembaga pendidikan Islam, yaitu terciptanya public interest dan public image yang positif, maka diperlukan ketekunan, keuletan dan kesungguhan dalam melaksanakan prinsip-prinsip kehumasan, mengingat penerapan humas yang baik akan mampu menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan meningkat.

REFERENSI

- Afkarina, N.I. (2018). Strategi Komunikasi Humas Dalam Membentuk Public Opinion Lembaga Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2.1.
- As-Suyuti, I. J. A.M dan I.J. (2015). Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya', in *Tafsir Jalalain*, 2015, p. 1068
- Dahlan, M.S. (2014). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1) (2014), 115–23.
- Fauzan. (2018). Etika Humas Dalam Perspektif Islam. *Tinjauan Epistimologis: Tadbir*, 2(2) (2018), 135–54
- Habib, M. (2021). Pentingnya Manajemen Humas, Umi Masnah Sihombing, Utia Rahmadani, and Stkip Al Maksum Langkat, 'Pentingnya Manajemen Humas Di Lembaga Pendidikan Islam', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2.
- Hasby, T.M. (2011). *Tafsir Al-Qur'anul Majid*.
- Ismatullah, A. M. (2017). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an', *Analisis Penafsiran Hasbi As-Shiddiqie Dalam Tafsir An-Nur*, 1(2) (2017), 129–46.
- Komariah, N, and A Susanto. (2019). Peranan Humas Dalam Meningkatkan Pengelolaan Pendidikan di MAN 039 Tembilahan Hulu. *Seminar Nasional Pendidikan 2015*.
- Kurniawan, S. (2006). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Nur El-Islam*, 2(2) (2006), 1–34.
- Mulyono. (2011). Teknik Manajemen Humas Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 15 (1) (2011), 165–84.
- MuntaharSudiro, R. (2019). *Hubungan Masyarakat Fungsi Dan Peranannya Dalam Manajemen*, 1985.
- Murni. (2019). Konsep Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan. *Managemen Pendidikan Islam*, 2019, 27.

- Nazarullah. (2018). Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Peurawi*, 1(1) (2018), 1–16.
- Qoimah. (2018). Membangun Pelayanan Publik Yang Prima: Strategi Manajemen Humas Dalam Penyampaian Program Unggulan Di Lembaga Pendidikan', *Islamic Management : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, I(2) (2018), 191–206.
- Rahmawati, Y. (2014). Manajemen Public Relation Dalam Bisnis Islam', *Salam: Jurnal Filsafat Dan Budaya Hukum*, 1(2) (2014), 181–94.
- Suhermanto, S dan Anshari, A. (2018). Implementasi Tqm Terhadap Mutu Institusi Dalam Lembaga Pendidikan', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 107–13.
- Wahid, Abd H. (2019). Reorientasi Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2.